

PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS , KOMPENSASI FINANSIAL, LOCUS OF CONTROL, DAN TIME BUDGET PRESSURE TERHADAP KEPUASAN KERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI

¹Ni Putu Mas Sutra Devi, ¹Gede Adi Yuniarta, ²Edy Sujana

Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : putudevita674@gmail.com , gdadi_ak@yahoo.co.id,
edisujana_bali@yahoo.com } @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh variabel kompleksitas tugas, kompensasi finansial, *locus of control*, dan *time budget pressure* terhadap kepuasan kerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada 9 kantor akuntan publik di Bali. Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, yaitu penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor, 2) Kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor, 3) *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor, 4) *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor

Kata Kunci : kompleksitas tugas, kompensasi finansial, *locus of control*, dan *time budget pressure*

Abstract

This study aimed at empirically proving the effect of the variables task complexity, financial compensation, locus of control, and time budget pressure on auditor's job satisfaction in public accounting offices in Bali. This research was a quantitative study using primary data obtained from questionnaires and measured by using a Likert scale. The population in this study was auditors working at 9 public accounting offices in Bali. This study used a saturated sampling method, namely the determination of samples that makes all members of the population as samples. Analysis of research data used multiple linear regression analysis by using the SPSS version 24.0.

The results showed that: 1) task complexity had a negative effect on auditor's job satisfaction, 2) financial compensation had a positive effect on auditor's job satisfaction, 3) locus of control had a positive effect on auditor's job satisfaction, 4) time budget pressure had a negative effect on auditor's job satisfaction

Keywords: *task complexity, financial compensation, locus of control, and time budget pressure*

PENDAHULUAN

Era kompetitif saat ini, perusahaan tidak bisa bersaing hanya dengan memperlihatkan laba yang tinggi, tetapi kewajaran dari laporan keuangan tersebut jauh lebih penting. Upaya yang sering dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini akuntan publik. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga *stakeholder* memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan menurut FASB yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Jasa dari para akuntan yang bekerja di suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) atau para auditor eksternal sangat dibutuhkan sebagai jaminan laporan keuangan tersebut memang relevan serta dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Besarnya harapan pengguna laporan keuangan pada akuntan publik ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Namun pada era globalisasi saat ini, tidak sedikit terjadi kasus-kasus hukum terkait manipulasi akuntansi. Kasus manipulasi pembukuan yang sangat terkenal adalah kebangkrutan *Enron Corporation* yang merupakan salah satu perusahaan distribusi energi terbesar di Amerika Serikat. Kasus Enron melibatkan kantor akuntansi publik Arthur Andersen, manajemen Enron telah melakukan *window dressing* dengan cara menaikkan pendapatannya senilai US \$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US \$ 1,2 miliar dengan teknik *off-balance sheet*. Dalam kasus Enron diketahui juga terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Auditor

Enron, Arthur Andersen kantor Huston dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa laporan keuangan selama bertahun-tahun. Akhirnya pada waktu yang singkat, Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal. Arthur Andersen juga dipersalahkan karena telah melakukan pemusnahan ribuan surat elektronik dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan audit Enron. Perbuatan yang dilakukan oleh Arthur Andersen tidak sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *Generally Accepted Auditing Standard* (GAAS). Seharusnya Arthur Andersen bekerja dengan penuh kehati-hatian sehingga informasi keuangan yang telah diauditnya dapat dipercaya tidak mengandung keragu-raguan (Arens, dkk., 2016).

Kasus skandal kecurangan akuntansi mewabah luas ke berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Maraknya skandal kecurangan di Indonesia dibuktikan dengan kasus kesalahan pencatatan laporan keuangan Kimia Farma pada tahun 2011, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Skandal yang terjadi pada Kimia Farma ini merupakan rekayasa keuangan dan menimbulkan menyesatkan publik. Perusahaan Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2011. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Namun setelah ditelusuri, sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut (Tempo, 2010). Kasus selanjutnya, terjadinya kecurangan laporan keuangan pada PT Kereta Api Indonesia.

Sedangkan kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bali terjadi pada KAP K.Gunarsa. AP dari KAP K. Gunarsa mengaudit laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004. Ada temuan bahwa KAP K.Gunarsa telah melanggar Standar Profesional Akuntan

Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Atas pelanggaran tersebut Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2012 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2012. Selama izinnya dibekukan, AP tersebut dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi Pemimpin Rekan atau Pemimpin Cabang KAP namun tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL).

Gambaran kasus-kasus skandal tersebut dapat menimbulkan penurunan kualitas auditor bersangkutan bahkan Kantor Akuntan Publik (KAP) naungannya juga ikut tersangkut. Kondisi demikian pada akhirnya dapat memicu penurunan kepercayaan publik terhadap jasa dari para akuntan publik. Di mata publik menjadi pertanyaan besar ketika seorang auditor yang memiliki kompetensi yang memadai tetapi tidak mampu menjaga mutu pekerjaan profesionalnya. Akuntan publik yang seharusnya selalu menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan menunjukkan kinerja serta prestasi kerja yang baik. Dari beberapa kasus skandal akuntansi tersebut dapat diasumsikan bahwa salah satu pemicu terjadinya kasus skandal akuntansi adalah kepuasan kerja akuntan publik. Hal ini didasarkan seorang akuntan publik yang memiliki kompetensi yang memadai belum mampu menjaga sepenuhnya mutu pekerjaan profesionalnya. Ketika akuntan publik memiliki kepuasan kerja yang rendah, maka tidak sedikit peluang skandal akuntansi tersebut terulang kembali serta tidak terkecuali di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Untuk mengantisipasi terjadinya skandal akuntansi tersebut, maka kepuasan akuntan publik dirasa perlu menjadi perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas kerja dan profesionalisme para akuntan publik.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak berstruktur, membingungkan dan sulit. Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan, dan tingkat kesabaran yang tinggi (Sanusi dan Iskandar, 2014).

Hariandja (2013:244) menjelaskan kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di perusahaan dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif, dan tunjangan lainnya, seperti: tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, uang cuti, dan lain-lain.

Menurut Engkon dan Gudono (2014), *locus of control* merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut dalam mengendalikan suatu kejadian yang terjadi. Sementara itu, menurut Rotter (2012) *locus of control* (LOC) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 2012). *Locus of control* dibedakan menjadi *internal locus of control* dan *external locus of control* (Robbins dan Timothy, 2015:56). Karyawan dengan *internal control* akan tampak melalui kemampuan kerja dan tindakan kerja yang berhubungan dengan keberhasilan dan kegagalan karyawan pada saat melakukan pekerjaannya. Sedangkan karyawan dengan *external control* merasakan bahwa terdapat kontrol diluar dirinya yang mendukung pekerjaan yang dilakukan

Selain *locus of control* faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan kerja auditor adalah tekanan anggaran waktu atau *time budget pressure*. *Time budget pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2013).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian Dewi (2013) tentang pengaruh gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, *time budget pressure*, dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja auditor pada KAP di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan kompleksitas tugas dan *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan kerja auditor. Penelitian Hartha (2015) mengenai pengaruh kompensasi finansial, kompleksitas tugas dan *locus of control* pada kepuasan kerja auditor

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel dan tempat penelitian. Variabel dalam penelitian Dewi (2013) yaitu gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, *time budget pressure*, komitmen organisasi dan kepuasan kerja. Penelitian Dewi (2013) dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Variabel dalam penelitian Hartha (2015) yaitu pengaruh kompensasi finansial, kompleksitas tugas dan *locus of control* pada kepuasan kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian Putri (2013) mengenai pengaruh gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT Dunia Garmen Internasional Denpasar. Penelitian Mezal (2015) tentang pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja auditor dengan kompleksitas tugas dan *locus of control* sebagai variabel moderating. Penelitian tersebut menunjukkan *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja auditor.

Keunggulan dari penelitian ini adalah penggabungan variabel yaitu *locus of control* dan *time budget pressure*, karena terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya tentang variabel *locus of control* dan *time budget pressure* pada kepuasan kerja auditor. Penggabungan variabel *locus of control* dan *time budget pressure* dalam penelitian ini juga karena permasalahan yang dihadapi KAP yaitu ketidaksesuaian pekerjaan yang akan berpengaruh pada penurunan kepuasan kerja, mengikis komitmen dalam berorganisasi, dan berujung pada

meningkatnya keinginan untuk berpindah kerja sehingga perputaran karyawan yang terjadi di KAP menjadi cepat. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas disini diartikan sebagai persepsi seseorang tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan. Hartono (2016) menyatakan bahwa kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Hal senada juga disampaikan oleh Sanusi dan Iskandar (2014) bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor.

Kompensasi karyawan mempengaruhi produktivitas kerja karyawan dan tendensi karyawan untuk tetap bersama perusahaan atau mencari pekerjaan yang lain. Boone dan Kurtz (2015) menyatakan kompensasi finansial adalah penghargaan atau ganjaran dalam bentuk uang yang mencakup upah (*wage*) dan gaji (*salary*) ditambah dengan tunjangan-tunjangan (*benefit*). Maltish dan Jackson (2013) mendefinisikan kompensasi adalah faktor penting yang mempengaruhi

bagaimana dan mengapa orang-orang bekerja pada suatu organisasi dan bukan organisasi lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Sementara itu menurut Robbins dan Judge (2008:138), *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. *Locus of control* internal merupakan suatu kondisi dimana seseorang meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka. Sementara itu *locus of control* eksternal yaitu suatu kondisi dimana seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar, seperti nasib baik dan kesempatan. Mereka lebih cenderung percaya terhadap keadaan diluar diri mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor

Menurut Hazmi (2010:37), *time budget pressure* didefinisikan sebagai suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor untuk menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap langkah audit. Siti (2010:160) mendefinisikan tekanan anggaran waktu adalah suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi *out of pocket cost*. Adanya batas waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa

sibuk yang menuntut agar dapat bekerja dengan cepat.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diuraikan judul penelitian sebagai berikut “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Kompensasi Finansial, *Locus of control*, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kepuasan Kerja Auditor (Pada Kantor Akuntan Publik di Bali)”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan instrumen dalam pengukurannya dan mengolahnya secara statistik dan berbentuk angka-angka. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik penarikan sampel menggunakan metode sampling jenuh, yaitu penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Jadi total sample yang digunakan sebanyak 42 auditor.

Data penelitian akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan uji statistik, yaitu: (1) uji statistik deskriptif; (2) uji kualitas data: uji validitas dan uji reliabilitas; (3) uji asumsi klasik: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolonieritas; (4) uji hipotesis: analisis regresi linear berganda, uji statistik t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, yang tersebar ke dalam 9 KAP. Berdasarkan 42 kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan karakteristik responden berdasarkan demografi yang digambarkan melalui variabel pendidikan terakhir, lama bekerja, dan pengalaman mengaudit laporan keuangan responden pada 9 KAP yang ada di Bali.

Responden dalam sampel penelitian ini adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 6 orang (14%), responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 28 orang (67%), responden yang memiliki pendidikan

terakhir S2 sebanyak 8 orang (19%). Responden yang bekerja 1-2 tahun sebanyak 5 orang (12%), Responden yang bekerja 2-3 tahun sebanyak 13 orang (31%), Responden yang bekerja >3 tahun sebanyak 24 orang (57%). Sedangkan responden yang memiliki pengalaman audit 3-5 kali sebanyak 8 orang (19%), responden yang memiliki pengalaman audit >5 tahun sebanyak 34 orang (81%)

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa semua item lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga seluruh item pernyataan pada kuesioner kompleksitas tugas, kompensasi finansial, *locus of control*, *time budget pressure*, dan kepuasan kerja auditor dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kuesioner kompleksitas tugas, kompensasi finansial, *locus of control*, *time budget pressure*, dan kepuasan kerja auditor adalah reliabel.

Hasil uji normalitas data menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig.

(2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Berdasarkan nilai VIF dan tolerance, korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Karena seluruh hasil uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini diajukan 3 hipotesis. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Tabel 2. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,426	4,947		5,746	0,000
X ₁	-0,229	0,072	-0,224	-3,161	0,003
X ₂	0,234	0,079	0,273	2,951	0,005
X ₃	0,269	0,123	0,238	2,182	0,036
X ₄	-0,298	0,092	-0,327	-3,238	0,003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa Hasil pengujian

hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memiliki nilai

signifikansi uji t sebesar 0,003, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kompensasi finansial memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,005, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,036, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *time budget pressure* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,003, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_4 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pernyataan untuk variabel X_1 (Kompleksitas tugas) dapat dilihat bahwa 90% responden menjawab setuju dan tidak setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa audit di Kantor Akuntan Publik mempunyai Kompleksitas Tugas yang cenderung baik. Berdasarkan hasil kuesioner, Indikator tipe tingkat keterkaitan tugas-tugas dan tingkat kesabaran dalam Kompleksitas Tugas memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 92,86%. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban

responden adalah setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor sudah mengetahui dengan jelas tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan saya dan apabila auditor mengalami kesulitan melaksanakan tugas akan dihadapi dengan penuh kesabaran. Sedangkan Indikator Tingkat ketergantungan penyelesaian antar tugas dan tingkat keahlian dalam kompleksitas tugas memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 88,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurang mampu mengerjakan setiap jenis tugas yang diberikan dan kurang mampu melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian saya. Persentase sangat setuju dan setuju dari masing-masing indikator, yaitu: (1) tingkat keterkaitan tugas-tugas sebesar 92,86%; (2) tingkat ketergantungan penyelesaian antar tugas sebesar 88,10%; (3) tingkat pemahaman tugas sebesar 90,48%; (4) tingkat kesabaran sebesar 92,86%; dan (5) tingkat keahlian sebesar 88,10%.

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap kepuasan kerja auditor menunjukkan nilai koefisien regresi -0,229 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,003. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor.

penelitian dari Hartha (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja auditor. Karena saat auditor dihadapkan pada kompleksitas yang tinggi atau tugas yang kompleks, para auditor telah diberikan pelatihan sehingga tugas-tugas tersebut dapat dipahami dan diselesaikan dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki. Namun hasil penelitian dari Mezal (2015) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan kerja auditor. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kompleksitas tugas yang

ditanggung oleh auditor memiliki korelasi negatif terhadap kepuasan kerja.

Pengaruh Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pernyataan untuk variabel X_2 (Kompensasi Finansial) dapat dilihat bahwa 94,89% responden menjawab setuju dan tidak setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa audit di Kantor Akuntan Publik mempunyai Kompensasi Finansial yang cenderung baik. Berdasarkan hasil kuesioner, Indikator tipe bonus atau komisi tambahan sesuai dengan pekerjaan dalam Kompensasi Finansial memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 97,62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor sudah mendapatkan bonus dari perusahaan apabila telah menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu, kemudian komisi dari perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Auditor juga sudah diberikan pertolongan sosial yang selalu siap sedia ketika membutuhkan pertolongan. Sedangkan Indikator tipe gaji atau upah yang diterima dalam Kompensasi Finansial memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 97,02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaji atau upah yang auditor terima diberikan kurang tepat waktu, kemudian imbalan yang auditor terima belum sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan. Gaji atau upah yang auditor terima belum sesuai dengan jenjang pendidikan serta tunjangan yang diberikan diluar gaji pokok belum mencukupi kebutuhan. Persentase sangat setuju dan setuju dari masing-masing indikator, yaitu: (1) gaji atau upah yang diterima sebesar 97,02% dan (2) bonus atau komisi tambahan sesuai dengan pekerjaan sebesar 97,62%.

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,234 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005. Oleh karena itu,

hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor.

Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pernyataan untuk variabel X_3 (*locus of control*) dapat dilihat bahwa 91,67% responden menjawab setuju dan tidak setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa audit di Kantor Akuntan Publik mempunyai *locus of control* yang cenderung baik. Berdasarkan hasil kuesioner, Indikator tipe usaha dalam menyelesaikan tugas memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 95,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor dan anggota tim bisa menyelesaikan tugas apapun yang ingin diselesaikan. Sedangkan Indikator tipe ketepatan dalam penyelesaian tugas memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 90,48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor belum mampu melaksanakan penugasan dengan tepat waktu. Persentase sangat setuju dan setuju dari masing-masing indikator, yaitu: (1) ketepatan dalam penyelesaian tugas sebesar 90,48%; (2) faktor pengaruh dan penyelesaian tugas sebesar 91,67%; dan (3) usaha dalam menyelesaikan tugas sebesar 95,24%.

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh *locus of control* terhadap kepuasan kerja auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,269 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,036. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Sementara itu menurut Robbins dan Judge (2008:138), *locus of*

control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya.

Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pernyataan untuk variabel X_4 (*Time Budget Pressure*) dapat dilihat bahwa 85,71% responden menjawab setuju dan tidak setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa audit di Kantor Akuntan Publik mempunyai *Time Budget Pressure* yang cenderung baik. Berdasarkan hasil kuesioner, Indikator tipe pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 94,05%. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor merasa tidak fokus dalam melaksanakan tugas apabila waktu yang diberikan terlalu sedikit dan anggaran waktu merupakan keputusan yang mutlak dari atasan yang tidak dapat di ganggu gugat. Sedangkan Indikator tipe beban yang ditanggung dengan keterbatasan waktu memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 73,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses audit auditor kurang menekankan efisiensi kerja. Persentase sangat setuju dan setuju dari masing-masing indikator, yaitu: (1) ketepatan dan tambahan waktu sebesar 83,33%; (2) pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan sebesar 94,05%; dan (3) beban yang ditanggung dengan keterbatasan waktu sebesar 73,81%.

Hasil pengujian hipotesis keempat mengenai pengaruh *time budget pressure* terhadap kepuasan kerja auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,298 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,003. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor.

Menurut Hazmi (2010:37), *time budget pressure* didefinisikan sebagai suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor untuk menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap langkah audit. Siti (2010:160) mendefinisikan tekanan anggaran waktu adalah suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut,

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,229 dengan nilai signifikansi uji t 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
2. Kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 0,234 dengan nilai signifikansi uji t 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
3. *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 0,269 dengan nilai signifikansi uji t 0,036 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
4. *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,298 dengan nilai signifikansi uji t 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Saran

Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali diharapkan dapat meningkatkan kepuasan kerja dalam melakukan audit laporan keuangan. Pada variabel Kompleksitas Tugas indikator Tingkat ketergantungan penyelesaian antar tugas dan tingkat keahlian dalam Kompleksitas Tugas memiliki rata-rata paling rendah jawaban setuju 88,10%. Oleh karena itu menunjukkan bahwa kurang mampu mengerjakan setiap jenis tugas yang

diberikan dan kurang mampu melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian saya. Pada variabel Kompensasi Finansial, Indikator tipe gaji atau upah yang diterima dalam Kompensasi Finansial memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 97,02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaji atau upah yang auditor terima diberikan kurang tepat waktu, kemudian imbalan yang auditor terima belum sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan. Gaji atau upah yang auditor terima belum sesuai dengan jenjang pendidikan serta tunjangan yang diberikan diluar gaji pokok belum mencukupi kebutuhan.

Pada variabel *locus of control* , Indikator ketepatan dalam penyelesaian tugas memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 90,48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor belum mampu melaksanakan penugasan dengan tepat waktu. Pada Variabel *Time Budget Pressure*, Indikator beban yang ditanggung dengan keterbatasan waktu memiliki skor rata-rata paling rendah jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 73,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses audit auditor kurang menekankan efisiensi kerja.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas penelitian dengan menambah jumlah sampel penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih bagus yang nantinya diolah dalam penelitian dan menunjang hasil penelitian yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Novalia. 2016. Pengaruh Self-Efficacy dan Locus of Control terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 4, No 1.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J. dan Beasley Mark S. 2016. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Boone, Louis E. dan Kurtz David L. 2015. *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Divie Dantha. 2013. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kompleksitas Tugas, Time Budget Pressure, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Pada KAP di Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, Vol 2, No 2.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
- Tempo. 2003. "Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana". Tersedia pada <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana> (diakses tanggal 15 Februari 2019).
- Tempo. 2006. "Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah". Tersedia pada <https://bisnis.tempo.co/read/81332/laporan-keuangan-kereta-api-diduga-salah> (diakses tanggal 15 Februari 2019).
- Umam, Khaerul. 2010. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.

